

Filsafat Wayang



Pengantar:
Drs. H. Solichin
(Ketua Umum Sekretariat Nasional
Pewayangan Indonesia)

SLAMET SUTRISNO • KASIDI HADIPRAYITNO • PURWADI
JOKO SISWANTO • MIKKA WILDHAN • IVA ARIANI

Koriz
23 Nov. 2009.

Filsafat Wayang

Tim Penulis :

Slamet Sutrisno, Joko Siswanto, Purwadi
Kasidi Hadiprayitno, Mikka Wildha N, Iva Ariani

Pengantar

Drs. H. Solichin

(Ketua Umum Sekretariat
Nasional Pewayangan Indonesia)

**PENERBIT SENA WANGI
JAKARTA
2009**

FILSAFAT WAYANG

Tim Penulis :

**Slamet Sutrisno, Joko Siswanto, Purwadi
Kasidi Hadiprayitno, Mikka Wildha N., Iva Ariani**

Layout:

Rati Murtika Sari

Desain Cover:

Azza Grafika

ISBN : 978-979-18515-2-7

Penerbit SENA WANGI

**Gedung Pewayangan Kautaman
Jl. Pintu I, TMII Jakarta 13810**

**Hak Cipta ada pada Penulis
Dilindungi Undang-Undang**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Manfaat Penelitian	4
D. Metode Penelitian	4
 BAB II PERGELARAN WAYANG	 7
A. "Gagrak" Wayang	7
B. Unsur-unsur Pergelaran Wayang	11
C. Cerita Lakon Wayang	14
D. Struktur Lakon Wayang	35
 BAB III EPISTEMOLOGI WAYANG	 49
A. Sekilas tentang Epistemologi	49
B. Epistemologi dalam Wayang	51
C. Wayang dalam Perspektif Semiotika	63
D. Ajaran Wayang sebagai "Gnosis"	91
 BAB IV METAFISIKA WAYANG	 101
A. Pengantar	101
B. Metafisika dan Persoalan-persoalannya	102
C. Aliran-aliran Metafisika	104
D. Eksistensi Filsafat Wayang	116
E. Ontologi Wayang	120

F. Metafisika Khusus Wayang.....	130
G. Kesimpulan.....	142
BAB V AKSIOLOGI WAYANG	145
A. Pengertian Nilai.....	145
B. Pendekatan-pendekatan dalam Aksiologi	149
C. Wayang sebagai Sumber Pencarian Nilai	150
D. Etika dalam Wayang	153
BAB VI REFLEKSI :	
KESIMPULAN & SARAN	177
A. Pengantar	177
B. Kesimpulan	178
C. Saran.....	182
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	185
INDEKS	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tidak berakar dari dorongan seks semata, seperti dikatakan oleh Sigmund Freud. Kebudayaan Indonesia menunjukkan dorongan itu lebih berwatak manusiawi. Dengan meneliti jejak wujud kebudayaan Indonesia tampak pola ke arah dorongan spiritual. Wayang sebagai salah satu hasil spiritual kebudayaan asli Indonesia menunjukkan pola ke arah tersebut.

Wayang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Indonesia karena proses daya spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukkan wayang bukan seni yang bertujuan untuk kepuasan biologis, tetapi memberikan kepuasan batiniah. Menonton pertunjukan wayang merupakan proses introspeksi intuitif terhadap simbol-simbol disertai pembersihan intelektual dan penyucian moral sehingga mendapatkan pencerahan rohani.

Wayang memakai logika dongeng tetapi logika itu atas dasar nilai-nilai realitas sehari-hari. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. Oleh karena itu, Filsafat Wayang berakar pada realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Visi, misi, dan intuisi dari kenyataan hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia dituangkan dalam wayang dengan memakai banyak simbol yang menyimpan filsafat tersembunyi. Simbol tersebut merupakan tempat istirahat yang menyimpan

pemikiran khas Indonesia. Simbol-simbol dalam wayang perlu diusahakan secara objektif untuk membedakan gagasan dan pemikiran khas Indonesia; selanjutnya menyusunnya ke dalam sistematika Filsafat Wayang secara komprehensif ('*genah*' dan '*ganep*').

Dalam rangka penyusunan Filsafat Wayang sebagai sebuah ilmu, beberapa hal mendasar sebagai latar belakang dan latar depan perlunya penelitian Filsafat Wayang antara lain dirumuskan sebagai berikut:

- a. Gagasan dan pemikiran khas Indonesia antara lain tersebar dan terserak-serak dalam wayang, oleh karenanya perlu diadakan sistematika.
- b. Perlunya dirumuskan posisi dan kedudukan Filsafat Wayang dalam wacana pemikiran kefilosofan.
- c. Perlunya mengkaji objek material dan objek formal Filsafat Wayang, sehingga kedudukannya menjadi jelas sebagai ilmu filsafat yang otonom.
- d. Perlunya ditemukan metodologi yang tepat yang memenuhi kriteria sebagai metode keilmuan sebagaimana lazim dipergunakan dalam ilmu pada umumnya.
- e. Selanjutnya perlu suatu telaah eksploratif atas substansi Filsafat Wayang.
- f. Sebagai pandangan hidup, Filsafat Wayang harus 'membumi', yakni menyentuh dengan persoalan-persoalan keseharian, maka perlu dikaji lebih cermat agar ajaran-ajaran Filsafat Wayang dapat dipergunakan sebagai referensi moral dalam menjawab problema etis dalam kehidupan pribadi, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran yang telah dideskripsikan di atas masalah mendasar yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah di dalam Filsafat Wayang ditemukan unsur-unsur umum kefilosofan: unsur ontologi, unsur epistemologi, dan unsur aksiologi?
- b. Apakah di dalam wayang ditemukan aliran-aliran (isme-isme) sebagaimana terjadi di dalam filsafat pada umumnya?
- c. Bagaimana mengaplikasikan Filsafat Wayang sehingga ia dapat menjadi referensi bagi pemecahan masalah-masalah hukum, sosial kemasyarakatan, politik, pendidikan, dan budi pekerti?

B. Tujuan Penelitian

1. Inventarisasi, artinya mengumpulkan data dan informasi tentang Filsafat Wayang yang masih tersebar dalam berbagai sumber pustaka dan pandangan para pakar.
2. Sistematisasi, artinya mensistematisasikan semua pandangan dasar Filsafat Wayang dalam unsur-unsur filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
3. Evaluasi kritis, artinya meneliti konsistensi logis pandangan hidup dalam Filsafat Wayang. Menunjukkan kekuatan dan kelemahan sebagai landasan perilaku bangsa Indonesia.
4. Refleksi, artinya mengkaji daya praktis Filsafat Wayang yang berguna untuk mendasari hidup dan kehidupan kebudayaan bangsa.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pandangan Filsafat Nusantara, khususnya Filsafat Wayang sebagai bahan matakuliah dan pengajaran di perguruan tinggi khususnya di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
2. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi pengembangan mata pelajaran budi pekerti yang sudah sangat mendasak untuk dihidupkan kembali dan dikembangkan.
3. Bagi masyarakat umum yang mencintai seni wayang, penelitian ini akan memberikan perluasan cakrawala, misi, visi dan *insight* positif dalam pengembangan kualitas seni pertunjukan wayang.

D. Metode Penelitian

1. Bahan Penelitian

Materi penelitian atau data primer penelitian ini adalah “pergelaran wayang” sesuai “pakem” yang berlaku dalam “garap pakeliran” yang optimal. Pergelaran wayang dengan seluruh unsur-unsur yang mendukungnya dianggap sebagai “simbol”, yaitu “simbol kehidupan” (*wewayangane ngaurip*). Secara semiotik terbukti bahwa pergelaran wayang dengan seluruh unsur-unsurnya itu adalah simbol dijelaskan pada bagian semiotik pergelaran. Simbol oleh beberapa pakar menyimpan filsafat dan pandangan hidup yang mendasar.

Sumber-sumber sekunder antara lain:

- a. Buku-buku atau pustaka wayang.
- b. Laporan penelitian, ensiklopedi wayang, dan jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian.
- c. Pandangan beberapa pakar wayang yang dianggap *mumpuni*.

2. Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kefilosofan. Metode analisis yang digunakan adalah hermeneutika-filosofis’ dengan beberapa unsur metodis yang pokok antara lain:

- a. Heuristika, dipakai untuk meneliti pandangan hidup atau filsafat yang masih tersembunyi yang kebanyakan masih implisit dalam wayang. Dikumpulkan data yang menampakkan pandangan hidup wayang, misalnya fenomena yang menonjol yang ditemukan dalam struktur simbol-simbol yang banyak terdapat dalam wayang. Di sini juga dilakukan kajian kritis yang mempersoalkan asumsi-asumsi yang mendasari Filsafat Wayang. Untuk mengumpulkan data juga diperlukan alat bantu sebagaimana lazimnya dipakai dalam ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, yaitu wawancara mendalam.
- b. Holistik, dipergunakan untuk meneliti semua unsur dan konsepsi filosofis, selanjutnya dilihat dalam rangka keseluruhan visi Filsafat Wayang yang berbicara tentang manusia, alam, dan Tuhan. Pemahaman yang total tentang tiga visi itu akan memberi cakrawala baru yang lebih lengkap dan akan memberikan makna definisi bagi masing-masing fenomena.
- c. Refleksi, digunakan untuk melihat lebih jauh akan makna Filsafat Wayang dalam kaitannya dengan masalah-masalah konkret sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan penelitian ini (butir empat).

3. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan desain atau rancangan penelitian.
- b. Pengumpulan data
- c. Kategorisasi data
- d. Analisis data
- e. Penyusunan draf hasil penelitian
- f. Seminar hasil penelitian.
- g. Penulisan laporan akhir hasil penelitian.

BAB II PERGELARAN WAYANG

A. Gagrak Wayang

Secara sederhana estetika itu sebenarnya adalah keindahan yang dapat dijumpai dalam karya seni, yang dimaksudkan adalah seni pedalangan atau seni pewayangan. Tentu saja setiap karya seni yang satu dengan yang lain mempunyai konvensinya masing-masing dalam rangka memandang keindahan tersebut. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa setiap karya seni memiliki rasa estetikanya masing-masing. Boleh jadi rasa keindahan itu masing-masing individu pun berbeda cara pandangnya oleh sebab itu muncullah rasa estetik yang mengarah pada cara-cara pribadi.

Berkaitan dengan masalah gaya pedalangan, tulisan ini berusaha melihat kembali masalah tersebut sebagai suatu proses berkesenian terutama pada jagad pedalangan. Dalam hal ini kiranya dapat diacu pemikiran Umar Junus (1988) yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam analisis gaya pedalangan, yang nyata-nyata memiliki variasi yang begitu menarik untuk diteliti. Pemikiran Umar Junus yang berpijak pada dunia seni sastra menyatakan, bahwa gaya itu terbagi pada gaya yang berciri pribadi, gaya bungkusan atau gaya sosial, gaya sebagai ciri penyimpangan. Secara sepintas dapat diketahui bahwa pernyataan itu jika dipergunakan sebagai pijakan menganalisis situasi jagad pedalangan lebih mendekati permasalahan yang ditemukan di lapangan. Perihal gaya ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, misalnya bagaimana sebuah gaya dapat muncul